

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus (DM) setiap tahunnya semakin meningkat dan menjadi ancaman kesehatan dunia. *International Diabetes Federation (IDF)* memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita Diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka Prevalensi sebesar 9,3% dari semua penduduk pada usia yang sama. Prevalensi Diabetes diperkirakan akan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada rentang usia 65-79 tahun. Angka diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, diketahui bahwa proporsi penderita Diabetes Melitus sebanyak 10,9%, hasil ini meningkat dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 sebesar 8,5%. Riset Kesehatan Dasar juga menunjukkan bahwa Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis keempat di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa, penyakit Diabetes Melitus ini merupakan masalah kesehatan yang penting (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data epidemiologi penyakit Diabetes Melitus ditemukan bahwa kasus di perkotaan lebih banyak dibandingkan di pedesaan. Hasil penelitian Riskesdas menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus di perkotaan sebesar 2,6% sedangkan di pedesaan sebesar 1,4%. Namun hal yang cukup menarik,

proporsi Glukosa Darah Puasa Terganggu (GDPT) dan Toleransi Glukosa Terganggu (TGT) pada penduduk di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan yaitu 3,7% dan 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di pedesaan lebih berisiko terkena Diabetes Melitus jika tidak dilakukan intervensi (Riskesdas, 2018).

Angka kejadian Diabetes Melitus Provinsi Lampung sebanyak 22.345 kasus atau sebesar 1,37% dan sebanyak 0,82% kasus berada di wilayah pedesaan. Di Kabupaten Pringsewu prevalensi diabetes melitus pada tahun 2018 berjumlah 18.876 kasus (1,8%). Di tahun 2018 ada 3 Puskesmas dengan prevalensi diabetes melitus terbanyak berada di Puskesmas Gading Rejo berjumlah 2.439 kasus, Puskesmas Sukoharjo berjumlah 2.270 kasus dan Puskesmas Pringsewu berjumlah 2.151 kasus. Puskesmas Pringsewu berada urutan ke 3 tertinggi di Kabupaten Pringsewu (Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu, 2018).

Tingginya kasus diabetes melitus ini cukup menjadi perhatian karena berbagai komplikasi dapat terjadi selama perjalanan penyakit, baik komplikasi kronis maupun komplikasi akut, yang dapat mengancam jiwa. Untuk mencegah komplikasi tersebut, penderita diabetes harus ditangani dengan baik pengelolaan yang tepat. Bertambahnya seseorang yang menderita diabetes melitus dikarenakan penderita kurang mengetahui bagaimana Langkah-langkah mengendalikan kadar gula darah dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya komplikasi yang dapat mengganggu kesehatan

tubuh bahkan dapat menimbulkan kematian. Komplikasi tersebut dapat di kontrol dengan perilaku *self management* (Luthfa & Fadhilah, 2019).

Penderita Diabetes Melitus dalam mencegah terjadinya komplikasi, perlu dilakukannya *self management* diabetes yaitu tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi, sedangkan tujuan *self management* itu sendiri untuk mencapai pengontrolan gula darah secara optimal serta mencegah terjadinya komplikasi, karena *self management* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan pasien (Mulyani, 2016).

Pilar penatalaksanaan diabetes melitus terdiri dari edukasi, perencanaan makan, olahraga dan pengobatan. Tingginya kejadian diabetes melitus dan komplikasinya, serta pola hidup yang tidak sehat, tidak terlepas dari *self management* yang buruk pada penderita diabetes. Kegiatan perilaku *self management* yang baik harus dilakukan penderita diabetes melitus untuk menghindari terjadinya kadar gula darah yang melonjak yaitu seperti, menjaga kebersihan pribadi, mengkonsumsi diet yang tepat, mematuhi pengobatan, dan mempertahankan tingkat aktivitas fisik yang mampu dijalani oleh penderita (Wichit et al., 2017).

Pendidikan kesehatan bagi penderita diabetes sangat penting karena pengelolaan diabetes memerlukan perilaku khusus sepanjang hidup. Pasien tidak hanya mempelajari keterampilan perawatan diri untuk menghindari lonjakan gula darah yang tiba-tiba, tetapi mereka juga harus

mempunyai perilaku pencegahan ke dalam gaya hidup mereka untuk menghindari komplikasi diabetes jangka panjang. Seseorang yang sedang mengalami penyakit kronis dalam waktu yang lama akan mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan individu tersebut dalam pengobatan diabetes melitus. Durasi penyakit diabetes juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup bagi penderitanya. Semakin lama seseorang menderita penyakit diabetes meningkatkan resiko terjadinya berbagai komplikasi diabetes melitus yang dapat menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya (Restada, 2016).

Kurangnya perawatan diri (*self management*) menjadi sebab utama kejadian diabetes melitus. Pola hidup sehari-hari yang tidak sehat meningkatkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia, padahal dampak dari penyakit ini cukup besar baik bagi penderita maupun keluarga dan masyarakat. *Self management* merupakan program atau tindakan yang harus dijalankan sepanjang kehidupan penderita diabetes melitus dan menjadi tanggung jawab penuh bagi setiap penderitanya (Tharek, et al., 2018).

Self management sendiri memiliki lima domain utama meliputi manajemen nutrisi, olahraga dan aktivitas fisik, pengawasan glukosa darah, pengobatan medis dan perawatan kaki. *Self management* pada penderita diabetes melitus yaitu sebuah cara bagaimana meningkatkan kontribusi dari lingkungan sekitar untuk berperan aktif dalam perawatan kesehatan penderita. *Self management* difokuskan pada keterlibatan semua sumber daya yang ada disekitar penderita

sehingga akan lebih percaya diri dan meningkatkan perilaku dalam mengelola gejala, perawatan dan perubahan gaya hidup (Haskas, et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Lama Menderita dengan *Self Management* Pada Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang. Lama seseorang yang menderita DM berpengaruh terhadap *Self Management* diabetes. Durasi DM yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih luas bahwa perilaku perawatan diri diabetes itu penting sehingga mereka dapat dengan mudah mencari informasi terkait dengan perawatan diabetes yang dilakukan.

Selanjutnya Penelitian Ningrum, dkk (2019) menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita DM dengan manajemen diri DM (*p-value 0,000*), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan manajemen diri DM (*p-value 0,000*) $r=0,79$ dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan manajemen diri DM (*p-value 0,000*) $r=0,67$. Pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga dapat meningkatkan manajemen diri pasien DM sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Berbeda dengan Ardhiyanto (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan *self-management* ($p=0,000$) dan tidak ada hubungan lama menderita dengan *self-management diet* ($p=0,879$). Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membuat penderita DM tipe 2

memiliki *self management* yang baik. lama menderita DM belum tentu membuat penderita DM memiliki *self management* baik. selama penderita DM tipe 2 memiliki kesadaran untuk menjalankan *self management* dengan baik, komplikasi dapat dicegah.

Berdasarkan data *pra-survey* yang dilakukan peneliti di Puskesmas Rejosari Pringsewu pada tanggal 14 April 2023 hasil data rekam medik hingga bulan maret 2023 terdapat 129 kasus klien dengan diabetes melitus. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami Diabetes melitus masih cukup tinggi. Motivasi dalam meningkatkan *self management* sangat dibutuhkan penderita diabetes melitus dalam berpartisipasi merawat dirinya sendiri. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dengan mengendalikan kadar glukosa darah tetap dalam rentang yang normal.

Berdasarkan kajian ilmiah diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Lama Menderita dengan *Self Management* pada Penderita Diabetes Melitus (DM) di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai peningkatan gula darah (*Hiperglikemia*), disebabkan karena ketidakseimbangan suplai dan kebutuhan insulin. Berdasarkan hasil data *pra-survey* rata – rata di wilayah Kerja Puskesmas Rejosari, pasien yang mengalami Diabetes melitus masih tinggi. Meningkatnya jumlah penderita diabetes

disebabkan karena mereka tidak mengetahui cara mengontrol gula darah dengan benar sehingga menimbulkan komplikasi yang mempengaruhi kesehatan tubuh bahkan dapat berujung pada kematian. Komplikasi ini dapat dikelola melalui perilaku *self management*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara lama menderita dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara lama menderita dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan serta lama menderita pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu.
- b. Diketahui lama menderita pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu.
- c. Diketahui *self management* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu.

d. Diketahui hubungan lama menderita dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan. Pada ruang lingkup ini terfokus pada :

1. Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lama menderita dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung tahun 2023.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung.

3. Lingkup Tempat dan Waktu

Penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung dan akan dilakukan pada Mei s.d Juni tahun 2023.

4. Lingkup Metode dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang kuantitatif studi survei analitik, desain yang digunakan *cross sectional* dan pengumpulan datanya menggunakan lembar kuesioner tentang hubungan lama menderita dengan *self management* pada penderita diabetes melitus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan penyakit secara tepat dan efektif melalui proses *self management* pada penderita diabetes melitus

b. Bagi Petugas

Membantu mengidentifikasi prosentase jumlah warga masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung yang menderita diabetes melitus.

c. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pencegahan risiko komplikasi melalui proses *self management* pada penderita Diabetes Melitus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam membuat penelitian selanjutnya.

